

**FILSAFAT HUMANISME DAN IMPLIKASINYA DALAM
KONSEP MERDEKA BELAJAR**

Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Ali Muckromin², Endang Fauziyati³
q200210048@student.ums.ac.id¹, q200210045@student.ums.ac.id²,
Endang.Fauziati@ums.ac.id³
Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK

Konsep merdeka belajar sesungguhnya telah dicetuskan sejak dahulu oleh Ki Hadjar Dewantara dengan pendapatnya yang menjelaskan bahwa merdeka belajar merupakan konsep tentang pendidikan yang didasarkan pada asas kemanusiaan. Menurutnya mendidik adalah proses memanusiakan manusia, sehingga bakat dan minat peserta didik bisa mengalami perkembangan baik. Karena filsafat merupakan keseluruhan kerangka konseptual bagi manusia, maka konsep pendidikan dapat dijelaskan sebagai implementasi pemikiran filosofis, jika pelaku pendidikan mempertimbangkan aspek filosofis sebagai dasar penciptaannya, sehingga implementasi konsep merdeka belajar dapat terlaksana secara tepat. Merdeka belajar merupakan sebuah konsep yang dalam pandangan filsafat humanisme lebih mempertimbangkan kebebasan peserta didik untuk memilih dan mengelola pengalaman belajarnya. Fokus merdeka belajar adalah sebuah konsep yang memberikan pengalaman secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, yang memungkinkan peserta didik menjadi individu yang unik sesuai apa yang dimiliki. Tujuan pendidikan adalah menggunakan apa yang telah diperoleh peserta didik dalam pembelajaran dan menciptakan hal-hal yang baik bagi orang lain.

Kata Kunci: Filsafat Humanisme, Implikasi, Konsep Merdeka Belajar.

ABSTRACT

The concept of independent learning has actually been coined long ago by Ki Hadjar Dewantara with his opinion explaining that freedom of learning is a concept of education based on humanitarian principles. According to him, educating is the process of humanizing humans, so that students can grow and develop according to their talents and interests. Because philosophy is the entire conceptual framework for humans, the concept of education can be explained as the implementation of philosophical thinking, if educational actors consider philosophical aspects as the basis for their creation, so that the implementation of the concept of independent learning can be carried out properly. Freedom of learning is a concept which in the view of the philosophy of humanism considers the freedom of students to choose and manage their learning experiences. The focus of independent learning is a concept that provides direct experience in learning activities, which allows students to become unique individuals according to what they have. The purpose of education is to use what students have learned in learning and create good things for others.

Keywords: Philosophy of Humanism, Implication, Freedom to Learn.

PENDAHULUAN

Hakekatnya pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, dan pendidikan itu sendiri merupakan sarana bagi pendidik untuk mengembangkan kepribadian dan mengembangkan potensi peserta didik. Manusia berkualitas yang menjadi makhluk multidimensi salah satu faktor penentunya adalah bagaimana proses pendidikan yang dialaminya. Artinya proses yang dilakukan secara baik dan benar dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas output peserta didik. Pendidikan tentu saja kebutuhan dasar individu. Humanisme adalah salah satu filsafat dalam pendidikan yang menganggap manusia sebagai makhluk yang penuh kreativitas dan kebahagiaan, tanpa memerlukan persetujuan atau dukungan dari individu lainnya.

Pembelajaran dalam filsafat humanisme tidak hanya pengembangan kualitas kognitif, tetapi pembelajaran yang merasakan emosi, keterbukaan dalam berkomunikasi, dan nilai-nilai yang terdapat dalam diri peserta didik. Pendidikan dengan memprioritaskan filsafat humanisme memiliki pandangan bahwa proses pembelajaran tidak hanya sebagai sarana untuk konversi tetapi merupakan sebuah proses pembelajaran. Humanisme adalah kombinasi dari pendekatan individu dan kelompok pengajaran kecil. Ini adalah pendidik humanis, Tujuan yang mendasar dari pendidikan humanisme adalah mendorong peserta didik untuk memiliki karakter mandiri, bertanggung jawab untuk belajar, kreativitas dan minat pada lingkungan di sekitar mereka.

Filsafat Humanisme melihat peserta didik dalam hal orisinalitas/karakteristik, potensi dan motivasi. Pembelajaran dikatakan berhasil jika telah mampu memberikan perubahan yang lebih baik pada peserta didik, baik secara kognitif, emosional dan secara psikologis dengan mengingat kondisi potensi peserta didik dan karakteristik yang berbeda (Muslikh, 2020).

Pembelajaran nyata merupakan landasan utama filsafat humanisme dalam mengembangkan individu secara menyeluruh. Pengembangan aspek spiritual, sosial, emosional, dan keterampilan merupakan inti dari model pendidikan humaniora. Filsafat pendidikan humanisme selalu mendorong manusia untuk meningkatkan kualitas dengan mengutamakan potensi- potensi positif yang ada pada dirinya masing-masing. Proses pendidikan juga terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan maupun tuntutan zaman. Tokoh-tokoh

FILSAFAT HUMANISME DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR

(Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Ali Muckromin², Endang Fauziyati³)

pendidikan humanisme, antara lain: Carl Rogers, Abraham Maslow, dan Arthur W. Combs.

Bentuk penerapan humanisme dalam dunia pendidikan yang ada di Indonesia dengan diperkenalkannya konsep pendidikan terbaru, yaitu penerapan konsep merdeka belajar. Baik gagasan pendidikan humanis maupun konsep merdeka belajar memiliki tujuan utama agar lembaga pendidikan dapat menemukan kemandirian dan kebebasan dalam mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Di sisi lain peserta didik juga memiliki beragam kemampuan dan potensi dalam dirinya. Kedua konsep tersebut, jika dirumuskan dengan cara yang sama, yang berarti peserta didik harus bebas dan berkembang secara wajar; Pengalaman langsung merupakan stimulus yang paling baik untuk belajar.

PEMBAHASAN

A. Konsep Merdeka Belajar

Guru harus mampu memberikan bimbingan dan fasilitas terhadap peserta didik dalam belajar. Lembaga pendidikan harus mampu memberikan perubahan bagi peserta didik. Kebebasan dan kenyamanan dalam belajar adalah dua kesempatan yang diperoleh peserta didik dari penerapan konsep merdeka belajar, sehingga peserta didik bisa merasakan belajar dengan penuh ketenangan, kenyamanan dan kebahagiaan tanpa harus mengalami stres atau tekanan dengan tetap memperhatikan peserta didik dengan bakat alamiahnya, tanpa mengharuskan peserta didik untuk mempelajari atau menguasai bidang ilmu apapun di luar minat dan kemampuan peserta didik. Berkat itu, masing-masing peserta didik bisa menjadi dewasa dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya.

Kementerian Pendidikan Nasional & Riset Teknologi (Kemendiknas & Ristek) telah meluncurkan Konsep merdeka belajar sebagai grand design yang bertujuan untuk membawa perubahan yang mendasar dengan mempercepat lahirnya SDM (Sumber Daya Manusia) Indonesia yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Dalam kondisi saat ini, mendesak investasi yang kuat dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, sebagai salah satu tujuannya untuk mempersiapkan generasi yang akan datang, yaitu generasi emas 2045, merayakan 100 tahun kemerdekaan bangsa

FILSAFAT HUMANISME DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR

(Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Ali Muckromin², Endang Fauziyati³)

Indonesia. Kebahagiaan, harkat, dan martabat yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 dalam rangka pendidikan bagi kehidupan bangsa dan peningkatan kesejahteraan umum. Menjadikan kebijakan Merdeka Belajar sebagai salah satu program yang menjadi tonggak penting bagi kemajuan pendidikan nasional, serta kemajuan negara Indonesia sebagai negara yang unggul dalam berbagai hal (Nasution, 2020).

Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa “jika kemandirian belajar tercapai, maka menghasilkan pembelajaran mandiri' dan sekolah tersebut disebut sekolah mandiri atau sekolah solusi”. Pembelajaran mandiri yang dijelaskan di atas adalah ide yang memungkinkan pendidik dan peserta didik untuk secara bebas mendefinisikan sistem pembelajaran. Tujuan diluncurkannya konsep Merdeka Belajar adalah untuk mewujudkan pendidikan yang bermakna dan menekankan aspek keterampilan (*Skill*) dan pengalaman belajar (*Learning Experiens*). Merdeka Belajar membawa semangat kebebasan, dalam arti kebebasan dalam merancang dan mengelola kegiatan pembelajaran bagi pelaku atau pelaksana pendidikan, dimulai dari lembaga pendidikan, pendidik dan peserta didik.

Empat program konsep merdeka belajar yang merupakan kebijakan Menteri Pendidikan Nasional Nadiem Makarim, yaitu:

1. UN (Ujian Nasional), dihapuskan.

Nadiem Makarim akan menghapus UN (Ujian Nasional) dengan kebijakan belajar mandiri. UN (Ujian Nasional) akan diganti dengan AN (Asesmen Nasional). Terdapat tiga aspek dalam Pelaksanaan AN (Asesmen Nasional), yaitu: AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), (SK) Survei Kepribadian, dan (SLB) Survei Lingkungan Belajar. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara AN dan UN. Artinya, alih-alih menilai kinerja individu, menilai secara keseluruhan dan menjalankan secara teratur untuk memetakan sistem pendidikan. Secara umum, evaluasi tidak hanya mencakup evaluasi pengetahuan, tetapi semua metode yang berlaku. Kegiatan evaluasi digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengetahuan, keterampilan, pemahaman, sikap dan motivasi. AKM (Asesmen Kompetensi Minimal) adalah program yang dicanangkan pemerintah yang bertujuan untuk mengetahui nilai mutu atau kualitas

FILSAFAT HUMANISME DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR

(Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Ali Muckromin², Endang Fauziyati³)

lembaga pendidikan formal mulai dari SD, SMP, SMA dan yang setara dengannya. Hasil belajar peserta didik sebagai dasar penentu kualitas lembaga pendidikan formal. Instrumen yang digunakan untuk menentukan klasifikasi adalah Asesmen Kemampuan Minimal (AKM), Survei Karakter (SK), dan Survei Lingkungan Belajar (SLB). Asesmen ini terdiri dari kemampuan peserta didik dalam menalar tentang penggunaan pengucapan (*literacy*), pencapaian alasan pengenalan angka (*counting*), dan dukungan pengenalan kepribadian. Asesmen ini berguna untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mencerna pengetahuan dan meningkatkan perkembangan kepribadian.

2. USBN

Kebijakan USBN ini akan dikelola oleh sekolah secara mandiri. USBN perlu dilaksanakan untuk menilai kemampuan peserta didik. Ujian berbentuk ujian tertulis, atau bentuk ujian lainnya, seperti makalah atau portofolio. Kebijakan ini dirancang untuk memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah pada saat memberikan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Kebijakan dalam menyederhanakan format RPP. Hal ini diperkenalkan untuk memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih, menggunakan, membuat, dan mengembangkan format RPP. Komponen inti dalam Format RPP tersebut, antara lain mencakup: 1) tujuan pembelajaran, 2) kegiatan pembelajaran, dan 3) penilaian. Kemandirian dalam membuat RPP ini akan memberikan waktu yang cukup bagi guru dan peserta didik untuk bertukar pikiran dan membantu mereka agar semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran. Selain menyederhanakan RPP, kebijakan ini juga memiliki tujuan untuk meringankan beratnya pembelajaran di sekolah.
4. Sistem zonasi PPDB lebih fleksibel. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan sistem zona tanpa ragu dalam program pembelajarannya sendiri, tetapi dengan keputusan yang realistis. Mengatasi kesenjangan lingkungan dan keterampilan (Anjelina et al., 2021).

B. Merdeka Belajar dalam Perspektif Filsafat Humanisme

Carl Rogers adalah tokoh filsafat pendidikan humanisme yang membedakan dua jenis pembelajaran, yaitu kesadaran (*awareness*) dan pengalaman belajar (*Learning Experience*). Menurutnya, prinsip pendidikan dan pembelajaran merupakan faktor mendasar yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran.

Prinsip pembelajaran humanisme Carl Rogers:

1. sebagai manusia, ada kekuatan yang wajar dari individu untuk belajar, sehingga hal-hal yang tidak bermakna tidak perlu dipelajari oleh peserta didik;
2. peserta didik belajar hal-hal yang akan bermakna pada dirinya;
3. bahan mengajar berarti berarti bahan dan bahan dan ide baru, dalam kerangka yang bermakna bagi peserta didik; dan
4. pembelajaran bermakna bagi masyarakat modern yaitu, belajar tentang suatu proses

Filsafat dan konsep merdeka belajar memperhatikan guru sebagai fasilitator. Ciri-ciri guru yang baik adalah:

- a. Guru yang menganggap orang lain pandai memecahkan masalahnya;
- b. Guru ketika melihat orang lain sebagai sosok yang ramah dan mudah didekati dan ingin berkembang;
- c. Guru cenderung melihat orang lain adalah sosok yang harus dan pantas untuk dihargai;
- d. Guru yang mampu melihat perilaku orang-orang disekelilingnya, pada prinsip dasarnya merupakan bentuk perkembangan yang berasal dari dalam dirinya; karena itu ia bukan merupakan hasil dari proses terjadinya peristiwa eksternal yang dikandung dan diarahkan. Dia menemukan bahwa orang adalah kreatif dan aktif; karena itu jangan pasif atau malas;
- e. Seorang guru menganggap yang lain pada dasarnya dapat dipercaya, dalam arti bahwa dia akan memiliki perilaku yang sesuai dengan aturan; dan
- f. Guru yang melihat orang lain mampu tumbuh dan berkembang, tanpa menghalangi apalagi mengancam (Herpanda & Neviyarni S, 2022).

FILSAFAT HUMANISME DAN IMPLIKASINYA DALAM KONSEP MERDEKA BELAJAR

(Nafiah Nur Shofia Rohmah¹, Ali Muckromin², Endang Fauziyati³)

Guru diberikan kewenangan yang sangat luas dalam menentukan jenjang kurikulum dan menggunakan metode dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dapat memaksimalkan proses pendidikan dan pembelajaran baik dari perspektif budaya, wilayah, sosial ekonomi dan infrastruktur. Nadiem juga memiliki rencana untuk mengubah bentuk kegiatan pelatihan guru dari seminar atau lokakarya menjadi bentuk pelatihan yang sangat praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran mandiri. Dengan bentuk pelatihan semacam ini, guru diharapkan mampu mengimplementasikan kurikulum yang lebih luwes (fleksibel) dan mudah dipahami. Singkatnya, merdeka belajar memberikan keleluasaan kepada seorang guru untuk dapat memilih dan menggunakan metode serta bahan pembelajaran sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakat setiap peserta didik, sambil tetap berkualitas tinggi (Roger, 2021).

Penilaian dalam filsafat pendidikan humanisme juga sejalan dengan menggunakan konsep merdeka belajar dimana evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap output saja melainkan juga terhadap keterampilan proses dalam kegiatan pembelajaran. Penilaian juga tidak boleh membahas aspek perilaku sebagai kepribadian yang dimiliki peserta didik. Penilaian bukan hanya sebuah keputusan untuk memilih apakah peserta didik tersebut telah berprestasi atau tidaknya. Penilaian harus dilakukan dengan cara menyeluruh & tidak terdapat banyak hal yang mengakibatkan tidak adanya sistem peserta didik. Sistem perangkan hanya akan menciptakan jurang jurang yg terletak dalam subyektivitas guru pada menilai suatu individu peserta didik (Juita & Yusmaridi, 2021).

Rogers mengemukakan bahwa anak-anak secara inheren positif dan kreatif. Mereka memiliki minat, bakat dan kemampuan dasar yang berbeda-beda. Kemampuan belajar yang dimiliki anak prasekolah berdasarkan minat belajar yang diwujudkan dalam bentuk perilaku seperti bertanya, ingin tahu, ingin mencoba, ingin belajar atau mencari sesuatu. Kecenderungan ini sayangnya semakin menurun dan bahkan semakin hilang pada saat anak mulai mengikuti pembelajran di sekolah formal, disebabkan oleh anak yang kurang memiliki kebebasan berkembang dibandingkan memiliki ruang yang cukup diruang belajar dan proses dirancang di sekolah (Roger, 2021).

KESIMPULAN

Pemikiran filsafat humanisme tentang pendidikan adalah pendidik yang membimbing peserta didik diharapkan dapat melaksanakan kegiatan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan (humanistik). Pendidikan dengan model humanis, yaitu pelaksanaan pendidikan yang menganggap manusia sebagai unit ortodoks, harus dipertahankan, dan pandangan dasar ini harus mewarnai semua komponen sistematis pendidikan di mana saja dan terlepas dari jenis pendidikannya. Konsep merdeka belajar memberikan kesempatan belajar dengan penuh kebebasan dan kenyamanan untuk peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menikmati rasa tenang, nyaman dan bahagia tanpa stres atau mendapat tekanan dari *manapun*. Dengan tetap memperhatikan bakat alami yang mereka miliki, kemampuan bawaan mereka, tanpa mengharuskan mereka untuk mempelajari dan menguasai bidang pengetahuan apa pun di luar kepentingan mereka. Oleh karena itu, setiap peserta didik bisa mengalami perkembangan sesuai dengan minat, bakat dan potensinya. Konsep merdeka belajar akan tercapai, bila mana pendidik mampu melihat aspek filosofis menjadi dasar keberhasilan dalam pelaksanaannya, karena suatu konsep pendidikan dapat dijadikan aplikasi atau alat pemikiran filosofis, dalam perkara ini adalah Filsafat Humanisme. Signifikansi relevansi dalam pemikiran humanisme dan konsep Merdeka Belajar dalam kegiatan pembelajaran yang membutuhkan berbagai komponen, antara lain: guru, tujuan pendidikan, peserta didik, materi, metode, sarana, prasarana dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjelina, W., Silvia, N., & Gitituati, N. (2021). Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1977–1982.
- Herpanda, Y., & Neviyarni S, N. S. (2022). Relevansi Pemikiran Humanisme Terhadap Konsep Merdeka Belajar Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Ensiklopedia of Journal*, 4(2), 88–96. <https://doi.org/10.33559/eoj.v4i2.1032>
- Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of “Merdeka Belajar” in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i1.111912>

Muslikh. (2020). Landasan Filosofis Dan Analisis Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(3), 40–46. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i3.29>

Nasution, A. G. J. (2020). Diskursus Merdeka Belajar Perspektif Pendidikan Humanisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra UIN Sumatera Utara Medan ALARABIYAH*, 6, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/7921>

Roger, C. R. (2021). *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa MERDEKA BELAJAR DALAM PERSPEKTIF HUMANISME* Pendahuluan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bapak Nadiem Makariem dalam Bendera pidatonya pada Hari Upacara Guru Peringatan Nasional 2019 menggulirkan sebuah gebrakan reformasi, 7(April), 47–67. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i1.1144>